

# Determinan Korupsi dengan *Fraud Hexagon* dalam Perspektif Dinas Kesehatan Jawa Barat

Ruri Octari Dinata<sup>1\*</sup>, Dewi Kartika Asih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>)Universitas Telkom, Program Studi Akuntansi

<sup>1</sup>)[ruryoctari@telkomuniversity.ac.id](mailto:ruryoctari@telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>)[dewikartikaasih21@gmail.com](mailto:dewikartikaasih21@gmail.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 22 Agustus 2023

Disetujui : 28 Agustus 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

## ABSTRACT

*The rise of corruption cases that occur in city/district government, increasing cases of Corruption in the health sector every year, the West Java region, which included in the top three regions with the most corruption cases, also Corruption which ASN/PNS mainly carries out can reduce trust society to the government and the decline in government performance. This study aims to analyze the influence of Pressure, Collusion, Capability, Opportunity, Rationalization, and Ego on Corruption based on the perceptions of Health Service employees. The population of this study is employees at one of the West Java Regional Health Offices, totaling 146 people. Sampling using convenience sampling method with a total sample of 76 respondents. This research uses quantitative research and primary data by distributing questionnaires and testing the hypothesis using multiple linear regression analysis using IBM SPSS Statistics 26 software. This study showed that Rationalization has a positive and significant effect on Corruption, and Ego has a negative and significant effect. While the other variables, namely Pressure, Collusion, Capability, and Opportunity, do not affect Corruption. This research has several limitations, including the lack of comparative references because Fraud Hexagon is still relatively new, and the distribution of questionnaires was direct, so it took a long time. The distribution is only in one government agency, so the sample used and the research area are still limited.*

**Keywords:** *Capability; Collusion; Corruption; Ego; Fraud Hexagon; Opportunity; Perception; Pressure; Rationalization.*

## PENDAHULUAN

Instansi pemerintah memegang peran penting dalam melaksanakan sistem pemerintahan (Calsia, 2019), namun pemerintah pusat yang melakukan pengalihan wewenang kepada daerah otonom dapat berkontribusi pada tingginya tingkat korupsi apabila lembaga tersebut tidak bekerja sesuai aturannya (Lessmann & Markwardt, 2010), begitupun dengan perkembangan korupsi di Indonesia yang juga meningkat sejak pelaksanaan program desentralisasi (Suhardjanto, Djuminah, & Agustiningih, 2020). Terlihat dari laporan yang diterbitkan oleh *Indonesia Corruption Watch*, dari tahun 2019-2022 sektor pemerintahan termasuk 3 besar sektor dengan kasus korupsi terbanyak dengan jumlah kasus yang selalu meningkat di setiap tahunnya (Indonesia Corruption Watch, 2020, 2021, 2022, 2023). Berdasarkan lembaga yang terlibat, pemerintah kota dan kabupaten termasuk 10 besar lembaga dengan kasus korupsi terbanyak, sedangkan berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat termasuk 3 besar wilayah dengan kasus korupsi terbanyak. Korupsi dapat terjadi di sektor kesehatan karena kebijakan-kebijakan yang tidak

tersalurkan dengan baik (Calsia, 2019). Berdasarkan laporan ICW, kasus korupsi di sektor kesehatan dari tahun 2019-2022 jumlahnya selalu meningkat, seperti kasus korupsi Jamkesmas yang dilakukan mantan Bendahara Pengeluaran Dinkes Kabupaten Subang dan merugikan keuangan negara hingga Rp2,5 miliar (BPK RI Jawa Barat, 2019). *Covid-19* yang mulai membaik, menurut KPK penguatan di sektor kesehatan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya korupsi, mengingat anggaran bidang kesehatan rentan terhadap korupsi apabila tidak diatur dengan benar. Anggaran kesehatan yang dialokasikan pemerintah daerah mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun menyebabkan banyaknya kasus korupsi yang dan ditemukan sebanyak 210 kasus (KPK, 2022). Kemudian, berdasarkan laporan ICW dari tahun 2019-2022, korupsi banyak dilakukan oleh ASN/PNS. Tingginya kasus korupsi yang terjadi di wilayah Jawa Barat, sektor pemerintahan juga sektor kesehatan, menjadikan sektor tersebut memiliki andil terhadap kasus korupsi yang terjadi, sehingga peneliti memilih salah satu Dinas Kesehatan yang berada di wilayah Jawa Barat sebagai objek penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah persepsi dari pegawai Dinas Kesehatan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan korupsi.

Korupsi merupakan perbuatan melanggar hukum untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri (Suhardjanto et al., 2020) sehingga dapat merusak tatanan pemerintahan, berdampak negatif terhadap kualitas dan efisiensi pelayanan, serta mengancam prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan ekonomi (Graycar & Sidebottom, 2012). Korupsi dapat dideteksi dan dapat dicegah melalui pengamatan dan analisis perilaku (Prabowo, 2016). Berbagai teori dapat digunakan untuk menganalisis kecurangan, salah satunya adalah Vousinas (2019) yang membangun teori *fraud hexagon* atau S.C.C.O.R.E model. *Collusion* ditambahkan pada teori ini karena ketika terdapat kerjasama antar pegawai maupun dengan pihak luar, kecurangan semakin sulit untuk dihentikan. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena memiliki *Pressure/Stimulus* untuk memenuhi kebutuhan keuangan, target yang harus dipenuhi, atau frustrasi karena lingkungan pekerjaan serta menjadi faktor yang paling berpotensi mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan (Anindya & Adhariani, 2019). *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali peluang untuk melakukan kecurangan. *Opportunity* dalam suatu organisasi memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan kecurangan (Ruankaew, 2016). Peluang yang dirasakan oleh seseorang menjadi faktor dominan penyebab terjadinya korupsi (Gorsira, Steg, Denkers, & Huisman, 2018). *Rationalization* menjadi faktor penting terjadinya kecurangan karena pelaku melakukan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan (Situngkir & Triyanto, 2020) sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan meningkat (Said, Alam, Ramli, & Rafidi, 2017). *Ego* yang dimiliki seseorang dapat memungkinkan seseorang untuk memutuskan apakah akan melakukan hal yang dianggap bermoral dan tidak bermoral. Dengan ego yang dimiliki, seseorang akan peduli terhadap apa yang dipikirkan orang lain mengenai tindakan yang dilakukan oleh mereka (Koomson, Owusu, Bekoe, & Oquaye, 2020).

ACFE (2022) melaporkan dari tahun 2012-2022, kasus korupsi jumlahnya meningkat dari 33% menjadi 50% serta menjadi skema kecurangan yang paling sering digunakan, namun penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai kecurangan laporan keuangan seperti Rahma & Suryani (2019), serta Situngkir & Triyanto (2020). Penelitian sebelumnya mengenai persepsi karyawan terhadap *fraud* sudah banyak dilakukan seperti Wijayanto (2020). Namun, penelitian terhadap bentuk kecurangan lainnya seperti korupsi masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya terkait korupsi antara lain *fraud triangle* terhadap korupsi (Wicaksono, Jatmiko, & Prabowo, 2022), *fraud star* terhadap korupsi (Apriani, 2020), *fraud diamond* terhadap korupsi (Putri & Yanti, 2020). Karena penggunaan *Fraud Hexagon theory* terhadap korupsi masih jarang dilakukan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan dengan fokus pada faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan korupsi melalui persepsi pegawai di salah satu Dinas Kesehatan wilayah Jawa Barat. Banyaknya kasus korupsi yang terjadi dapat mengurangi kepercayaan masyarakat serta penurunan kinerja Pemerintahan juga menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

## STUDI LITERATUR

### Persepsi

Persepsi merupakan pandangan umum terhadap suatu objek yang dilihat dari berbagai aspek yang dapat dipahami seseorang. Sehingga, persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku yang tercermin sesuai dengan persepsi yang dimilikinya. Sehingga, persepsi merupakan kesan seseorang terhadap suatu tanggapan yang diterima setelah merasakan beberapa hal melalui panca inderanya (Akbar, 2015).

### Teori *Fraud Hexagon*

Teori ini dicetuskan oleh Vousinas (2019), terdiri atas *Stimulus/Pressure* (tekanan), *Collusion* (kolusi), *Capability* (kemampuan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Ego* sebagai hasil dari pengembangan teori *fraud triangle* (Cressey, 1953), kemudian *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004), serta *fraud pentagon* (Horwath, 2011).

### Pengaruh *Pressure* terhadap Korupsi

Seseorang melakukan kecurangan ketika mereka dihadapkan dengan masalah yang tidak dapat dibagi dengan orang lain seperti masalah keuangan dan non-keuangan (Cressey, 1953). Tekanan dapat berupa kebutuhan keluarga yang mendesak (Suryandari & Pratama, 2021), bertanggungjawab terhadap keluarga sehingga muncul sebuah tekanan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka (Koomson et al., 2020), serta mendapat tekanan untuk menafkahi keluarganya karena rendahnya gaji yang diterima (M. Omar, Nawawi, & Salin, 2016). Selain itu, tekanan dapat berasal dari lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman (Suryana & Sadeli, 2015) serta kurang kondusifnya lingkungan kerja dapat menimbulkan protes dan berakhir dengan melakukan tindakan menyimpang (Sumbayak, 2017). Tekanan juga dapat berupa tekanan keuangan yaitu kurangnya gaji yang diterima sehingga rendahnya gaji yang diterima dapat menjadi pemicu karyawan untuk melakukan korupsi (Hasuti & Wiratno, 2020). Hasuti & Wiratno (2020) serta Apriani (2020) menjelaskan bahwa *Pressure* berpengaruh positif terhadap korupsi yang disebabkan oleh gaya hidup yang tinggi.

#### **H<sub>1</sub>: *Pressure* berpengaruh positif terhadap Korupsi**

### Pengaruh *Collusion* terhadap Korupsi

Kolusi memainkan peran penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan. Kolusi mengacu pada kerjasama antar dua pihak atau lebih seperti karyawan pada suatu organisasi, sekelompok individu yang tergabung dalam beberapa organisasi, ataupun anggota dari organisasi kriminal untuk melakukan penipuan kepada pihak lainnya (Vousinas, 2019). Kolusi memberikan peluang terhadap kecurangan (Zuberi & Mzenzi, 2019). Adanya hubungan antar pihak menjadi salah satu penyebab tertinggi terjadinya korupsi (Yap, Lee, & Skitmore, 2020) sehingga menurut Fauzia, Pujiningsih, & Makaryanawati (2022) kolusi merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan.

#### **H<sub>2</sub>: *Collusion* berpengaruh positif terhadap Korupsi**

### Pengaruh *Capability* terhadap Korupsi

*Capability* memainkan peran penting dalam suatu kecurangan, karena dengan kemampuan yang dimiliki, individu dapat mengenali peluang serta menggunakan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan dapat berupa jabatan, sehingga jabatan yang dipunyai oleh seseorang mampu memberi akses untuk melakukan kecurangan (Koomson et al., 2020). Kemampuan juga dapat berupa kemampuan untuk dapat menciptakan peluang lain yang tidak dimiliki orang lain (Ruankaew, 2016). Tidak semua orang dengan motivasi, kesempatan, dan pemahaman dapat memutuskan untuk melakukan kecurangan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan ataupun menyembunyikan kecurangan yang dilakukan (Mackevičius & Giriūnas, 2013). Seorang pemimpin memiliki peluang memotivasi bawahannya untuk berbuat korupsi melalui kewenangan yang dimilikinya (Hardinto, Urumsah, Wicaksono, & Cahaya, 2020) sehingga memiliki pengaruh yang positif terhadap korupsi (Apriani, 2020).

#### **H<sub>3</sub>: *Capability* berpengaruh positif terhadap Korupsi**

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap Korupsi**

Adanya kepercayaan organisasi terhadap individu yang bertanggung jawab atas peran penting dalam operasi dengan sedikitnya pengawasan dapat memicu terjadinya peluang untuk melakukan kecurangan (N. B. Omar & Mohamad Din, 2010). Adanya peluang dalam organisasi sebagai akibat dari tidak adanya pemisahan tugas, seperti tugas untuk meminta, menerima, dan membayar barang yang dibeli dimana tugas tersebut dilakukan oleh orang yang sama (M. Omar et al., 2016). Peluang biasanya terjadi karena lemahnya pengendalian internal dan kurang jelasnya prosedur pengawasan manajemen (Suryani & Fajri, 2022). Ketika fungsi kontrol tidak dilakukan dengan baik seperti tidak adanya arahan dan pengecekan kinerja serta diikuti dengan tidak adanya sanksi yang tegas atas perilaku menyimpang, menyebabkan karyawan akan bekerja tidak sesuai dengan semestinya, sehingga akan mudah terjadinya kecurangan (Estikasari & Adi, 2019). Jika dari waktu ke waktu suatu organisasi gagal menutupi peluang terjadinya kecurangan, maka beberapa karyawan mungkin dapat melihatnya sebagai sinyal bahwa organisasi memiliki budaya yang lemah hingga memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan kecurangan (Kumar, Bhattacharya, & Hicks, 2018). Sejalan dengan penelitian Apriani (2020), Hasuti & Wiratno (2020), serta Syofyan, Septriani, Mulyanti, & Hernando (2021) yang menjelaskan bahwa *Opportunity* berpengaruh positif terhadap korupsi sebagai akibat dari lemahnya pengendalian internal.

**H<sub>4</sub>: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap Korupsi**

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Korupsi**

*Rationalization* berhubungan dengan bagaimana seseorang menilai bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan sesuatu hal yang wajar (M. Omar et al., 2016). Seseorang cenderung memiliki pembenaran terhadap tindakan baik atau buruk yang dilakukan, sehingga ketika seseorang terlibat dalam tindakan yang tidak bermoral, maka individu tersebut harus membuat tindakan tidak bermoral tersebut terlihat dapat diterima (G. M. Y. Owusu, Koomson, Alipoe, & Kani, 2022). Pelaku merasionalisasikan diri mereka sendiri dengan memahami perilaku ilegal mereka dan percaya bahwa mereka masih dipercaya sama seperti sebelum tindakan kecurangan dilakukan (E. K. Owusu, Chan, & Shan, 2019). Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan (Sujana, Yasa, & Wahyuni, 2019) serta berpengaruh positif terhadap korupsi karena pelaku mewajarkan apa yang dilakukannya berdasarkan logikanya sendiri (Apriani, 2020).

**H<sub>5</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap Korupsi**

### **Pengaruh *Ego* terhadap Korupsi**

*Ego* atau arogansi merupakan rasa superioritas serta keyakinan seseorang bahwa pengawasan internal tidak berlaku bagi dirinya (Horwath, 2011). Karena merasa dikecualikan dari prosedur, kebijakan, dan internal kontrol yang berlaku dapat membuat seseorang yang melakukan kecurangan diikuti dengan rasa sombong, tidak takut terhadap sanksi yang akan diberikan (Sahla & Ardianto, 2022). Dengan ego yang dimiliki memungkinkan seseorang memutuskan untuk melakukan hal yang dianggap bermoral dan yang tidak bermoral, karena dengan ego yang tinggi, seseorang akan peduli terhadap apa yang dipikirkan orang lain mengenai tindakan yang mereka lakukan (Koomson et al., 2020). Selain itu, sifat arogan dapat menjadi keyakinan bagi seseorang bahwa dia lebih baik, lebih tau, dan lebih mampu dari orang lain, sehingga dengan adanya ego, harga diri, dan kekuasaan pada individu dapat mengarah pada pendeteksian kecurangan (Sarikhani & Ebrahimi, 2021). Sahla & Ardianto (2022) menjelaskan bahwa ego memiliki nilai yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi terhadap kecenderungan kecurangan. Suryandari & Pratama (2021) juga menjelaskan bahwa ego berpengaruh positif terhadap kecurangan karena adanya sifat angkuh, sombong, dan egois karena jabatan yang dimilikinya sehingga merasa bahwa orang lain tidak akan mengetahui tindakan tersebut.

**H<sub>6</sub>: *Ego* berpengaruh positif terhadap Korupsi**

## METODE

### Populasi dan Sampel

Merupakan penelitian kuantitatif memakai data primer dengan populasi berupa seluruh pegawai di salah satu Dinas Kesehatan wilayah Jawa Barat dengan jumlah sebanyak 146 orang. Desain sampling berupa *convenience sampling* yaitu pengumpulan informasi dari anggota populasi yang bersedia untuk memberikan informasi (Sekaran & Bougie, 2016). *Convenience sampling* dipilih karena dapat mempermudah dan mempercepat peneliti dalam memilih responden yang bersedia menjawab setiap pertanyaan tersedia dalam kuesioner, karena responden yang digunakan adalah pegawai Dinas Kesehatan yang tentunya memiliki kesibukan sehingga tidak semua pegawai dapat mengisi kuesioner yang diberikan. Rumus *slovin* digunakan untuk menghitung sampel sehingga didapat angka 59, namun sampel yang digunakan sebanyak 76 orang, sehingga jumlah sudah memenuhi syarat.

### Teknik Pengumpulan Data

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden, terdiri atas tujuh bagian diantaranya pernyataan mengenai Korupsi, *Pressure*, *Collusion*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan Ego. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Riyanto & Hatmawan, 2020) serta diukur dengan skala *likert* yang terdiri atas lima tingkat jawaban, antara lain sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

### Operasional Variabel

Korupsi diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Sutrayanti (2022) dengan indikator penyalahgunaan wewenang, penyalahgunaan anggaran, penyuaipan, dan gratifikasi yang terdiri dari delapan butir pernyataan.

*Pressure* diukur menggunakan tiga indikator yaitu tekanan dari lingkungan pekerjaan, tekanan dari keluarga, dan kompensasi yang diterima berdasarkan Suryandari & Pratama (2021), Said et al. (2017), Koomson et al. (2020), serta G. M. Y. Owusu et al. (2022) yang terdiri dari delapan butir pernyataan.

*Collusion* diukur menggunakan lima indikator yaitu kolusi yang dilakukan dengan teman, teman kantor, atasan, inspektorat jenderal, dan pegawai pemerintah yang korup (Suryandari & Pratama, 2021) yang terdiri lima butir pernyataan.

*Capability* diukur menggunakan dua indikator yaitu kemampuan memanfaatkan jabatan dengan kewenangan yang dimiliki dan kemampuan melihat kelemahan organisasi (Suryandari & Pratama, 2021) yang terdiri dari lima butir pernyataan.

*Opportunity* diukur menggunakan tiga indikator yaitu kegiatan pengawasan, aturan yang tegas, dan pemisahan tugas berdasarkan Suryandari & Pratama (2021), Said et al. (2017), serta G. M. Y. Owusu et al. (2022) yang terdiri dari empat butir pernyataan.

*Rationalization* diukur menggunakan dua indikator yaitu kecurangan yang bersifat sementara dan budaya lingkungan pekerjaan berdasarkan Suryandari & Pratama (2021), Said et al. (2017), Koomson et al. (2020), serta G. M. Y. Owusu et al. (2022) yang terdiri dari empat butir pernyataan.

Ego diukur menggunakan dua indikator yaitu sifat-sifat arogan dan harga diri berdasarkan Suryandari & Pratama (2021), serta Koomson et al. (2020) yang terdiri dari tujuh butir pernyataan.

### Teknik Analisis Data

Kuesioner dianalisis dengan analisis regresi linear berganda pada *software* SPSS versi 26 untuk mengetahui bagaimana satu atau lebih variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) (Ghozali, 2018).

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Keterangan          | Kategori      | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|--------|----------------|
| Jenis Kelamin       | Laki-laki     | 30     | 39             |
|                     | Perempuan     | 46     | 61             |
| Usia                | 20-30 tahun   | 26     | 34             |
|                     | 31-40 tahun   | 24     | 32             |
|                     | 41-50 tahun   | 16     | 21             |
|                     | >50 tahun     | 10     | 13             |
| Pendidikan Terakhir | SMA/Sederajat | 12     | 16             |
|                     | D1/D2/D3      | 14     | 18             |
|                     | S1            | 45     | 59             |
|                     | S2            | 5      | 7              |
| Lama Bekerja        | 1-5 tahun     | 27     | 35             |
|                     | 5-10 tahun    | 15     | 20             |
|                     | >10 tahun     | 34     | 45             |

Sumber: Data yang telah diolah Penulis

Tabel 1 menunjukkan responden berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah terbanyak yakni 46 responden (61%). Dilihat dari kategori usia, mayoritas responden berusia 20-30 tahun (34%) berjumlah 26 responden. Responden dengan pendidikan terakhir S1 memiliki jumlah terbanyak yakni 45 responden (59%). Berdasarkan lama bekerja, sebanyak 27 responden (35%) sudah bekerja selama 1-5 tahun di Dinas Kesehatan tersebut.

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

| Variabel                          | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|-----------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Korupsi (Y)                       | 76 | 13      | 40      | 31,28 | 6,56           |
| Pressure (X <sub>1</sub> )        | 76 | 8       | 36      | 24,30 | 4,98           |
| Collusion (X <sub>2</sub> )       | 76 | 5       | 24      | 16,38 | 4,47           |
| Capability (X <sub>3</sub> )      | 76 | 5       | 23      | 15,63 | 3,55           |
| Opportunity (X <sub>4</sub> )     | 76 | 10      | 20      | 16,40 | 2,23           |
| Rationalization (X <sub>5</sub> ) | 76 | 4       | 20      | 14,79 | 3,17           |
| Ego (X <sub>6</sub> )             | 76 | 14      | 35      | 23,62 | 4,95           |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 2, nilai *mean* setiap variabel lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga setiap data pada masing-masing variabel menyebar secara merata.

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji F (Simultan)

Tabel 3. Uji F (Simultan)

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 1140,704       | 6  | 190,117     | 6,263 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 2094,494       | 69 | 30,355      |       |                   |
|       | Total      | 3235,197       | 75 |             |       |                   |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen (*Fraud Hexagon*) berpengaruh simultan terhadap variabel dependen (Korupsi).

### Uji t (Parsial)

Tabel 4. Uji t (Parsial)

| Variabel                         | B      | Sig.  | Kesimpulan     |
|----------------------------------|--------|-------|----------------|
| X <sub>1</sub> (Pressure)        | 0,164  | 0,284 | Tidak Diterima |
| X <sub>2</sub> (Collusion)       | 0,235  | 0,154 | Tidak Diterima |
| X <sub>3</sub> (Capability)      | 0,092  | 0,679 | Tidak Diterima |
| X <sub>4</sub> (Opportunity)     | -0,226 | 0,493 | Tidak Diterima |
| X <sub>5</sub> (Rationalization) | 1,045  | 0,000 | Diterima       |
| X <sub>6</sub> (Ego)             | -0,374 | 0,012 | Diterima       |

Sumber: Data yang telah diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi variabel *Pressure* (X<sub>1</sub>) terhadap Korupsi 0,284 > 0,05 dengan nilai koefisien 0,164 sehingga H<sub>1</sub> tidak diterima. Nilai signifikansi variabel *Collusion* (X<sub>2</sub>) terhadap Korupsi 0,154 > 0,05 dengan nilai koefisien 0,235 sehingga H<sub>2</sub> tidak diterima. Nilai signifikansi variabel *Capability* (X<sub>3</sub>) terhadap Korupsi 0,679 > 0,05 dengan nilai koefisien 0,092 sehingga H<sub>3</sub> tidak diterima. Nilai signifikansi variabel *Opportunity* (X<sub>4</sub>) terhadap Korupsi 0,493 > 0,05 dengan nilai koefisien -0,226 sehingga H<sub>4</sub> tidak diterima. Nilai signifikansi variabel *Rationalization* (X<sub>5</sub>) terhadap Korupsi 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien 1,045 sehingga H<sub>5</sub> diterima. Nilai signifikansi variabel *Ego* (X<sub>6</sub>) terhadap Korupsi 0,012 < 0,05 dengan nilai koefisien -0,374 sehingga H<sub>6</sub> diterima dengan arah yang negatif.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,594 <sup>a</sup> | ,353     | ,296              | 5,50954                    |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 5, *Adjusted R Square* bernilai 0,296 atau 29,6% yang memiliki arti bahwa variabel *Pressure*, *Collusion*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* berpengaruh terhadap Korupsi sebesar 29,7%, sisanya sebesar 70,03% dipengaruhi variabel lain di luar variabel penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Pressure* terhadap Korupsi

*Pressure* tidak berpengaruh terhadap Korupsi pada persepsi pegawai di Dinas Kesehatan. Jawaban responden menunjukkan bahwa meskipun memiliki tanggung jawab terhadap keuangan keluarga, tidak mempengaruhi persepsi pegawai dalam melakukan korupsi. Tekanan yang terus menerus dari tempat kerja juga tidak mempengaruhi persepsi pegawai dalam melakukan korupsi, hal ini dilakukan karena demi menjunjung tinggi sikap profesionalitas yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan maupun keluarga, tidak mempengaruhi seseorang melakukan korupsi. Hasil penelitian sejalan dengan Wahyulistyo & Cahyonowati (2023) yang menjelaskan bahwa tekanan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan karena pegawai tidak terbebani oleh pekerjaan mereka sehingga dapat beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Selain itu, hasil penelitian Sahla & Ardianto (2022) dengan responden auditor eksternal menjelaskan bahwa meskipun terdapat tekanan berupa waktu dan keuangan tidak mempengaruhi persepsi mereka dalam melakukan kecurangan karena responden terbiasa menghadapi berbagai tekanan serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia et al. (2022) dengan responden akuntan menjelaskan bahwa meskipun memiliki tekanan dari pihak luar yang menyimpang, hal ini harus ditolak untuk menjunjung tinggi profesionalitas.

### **Pengaruh *Collusion* terhadap Korupsi**

*Collusion* tidak berpengaruh terhadap Korupsi pada persepsi pegawai di Dinas Kesehatan. Jawaban responden menunjukkan bahwa meskipun seseorang yang melakukan tindakan korupsi akan melakukan kolusi baik dengan teman, teman sekantor, atasan, inspektorat jenderal, maupun pegawai pemerintah yang melakukan korupsi, hal ini tidak mempengaruhi persepsi pegawai Dinas Kesehatan bahwa kolusi berpengaruh terhadap korupsi. Hal ini terjadi karena adanya pembagian tugas serta wewenang yang jelas di instansi tempat mereka bekerja, sehingga dengan adanya pembagian tugas yang jelas tidak menyebabkan terjadinya pekerjaan yang bertumpang tindih serta membutuhkan bantuan orang lain, sehingga dapat meminimalisir pengaruh kolusi terhadap kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryandari & Pratama (2021) karena banyaknya faktor beban kerja yang dimiliki oleh pegawai membuat pegawai tidak memiliki waktu untuk memikirkan bagaimana cara agar dapat berkolusi dengan aman, sehingga kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

### **Pengaruh *Capability* terhadap Korupsi**

*Capability* tidak berpengaruh terhadap Korupsi pada persepsi pegawai di Dinas Kesehatan. Jawaban responden menunjukkan bahwa meskipun memiliki jabatan yang tinggi, hal ini tidak menjadi pemicu seseorang untuk melakukan korupsi. Meskipun memiliki kemampuan yang dapat mengendalikan lingkungan kerja, memanfaatkan situasi yang ada, serta menciptakan suatu kebohongan yang tidak diketahui oleh siapapun untuk membantunya melakukan korupsi, hal tersebut tidak menyebabkan seseorang untuk melakukan korupsi. Sejalan dengan Hernanda, Puspita, & Sudarno (2020) kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dengan alasan tingginya kompetensi yang dimiliki oleh pegawai serta dibarengi dengan berbagai faktor internal yang terdapat dalam dirinya, pegawai akan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas dengan sebaik mungkin. Fauzia et al. (2022) juga menjelaskan bahwa akuntan dengan jabatan tinggi akan selalu mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan sesuai kode etik, selain itu Priyastiwati & Setyowati (2021) juga menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap Korupsi**

*Opportunity* tidak berpengaruh terhadap Korupsi pada persepsi pegawai di Dinas Kesehatan. Jawaban responden menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan dan pengendalian di lingkungan Dinas Kesehatan dilakukan dengan baik dan dilakukan secara berkala sehingga terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas serta instansi akan mengambil tindakan tegas apabila terdapat pegawai yang berbuat curang. Oleh karena itu, peluang untuk melakukan korupsi hampir tidak ada karena pengendalian internal instansi sudah dilakukan dengan baik, sehingga tidak mempengaruhi persepsi pegawai Dinas Kesehatan terhadap adanya peluang untuk melakukan korupsi. Maka, adanya kesempatan dengan pengendalian internal yang baik tidak berpengaruh positif terhadap korupsi. Sejalan dengan penelitian Sahla & Ardianto (2022) bahwa pengendalian internal yang diterapkan dengan baik mengakibatkan tidak adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Selain itu, Suryandari & Pratama (2021) juga menjelaskan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan yang disebabkan oleh tingginya intensitas pekerjaan yang tinggi dan banyak, sehingga pegawai tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat curang.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Korupsi**

*Rationalization* berpengaruh positif terhadap Korupsi pada persepsi pegawai di Dinas Kesehatan. Pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner merujuk pada bagaimana responden memilah dan membedakan sesuatu yang wajar dan tidak wajar untuk dilakukan. Responden setuju bahwa meskipun kecurangan yang dilakukan bersifat sementara, tetap saja tindakan tersebut merupakan hal yang tidak wajar. Selain itu, meskipun terdesak oleh keadaan, melakukan hal menyimpang tetap tidak diperbolehkan, serta harus selalu mengikuti kebijakan serta prosedur yang ditentukan oleh instansi. Jawaban responden membuktikan bahwa mereka merasionalisasikan hal tersebut sebagai sesuatu hal yang tidak wajar, mereka dapat membedakan dan memilah antara yang wajar dan tidak wajar, maka bagi mereka rasionalisasi-rasionalisasi

tersebut dapat berpengaruh terhadap korupsi. Semakin tinggi rasionalisasi, maka dapat meningkatkan terjadinya korupsi. Hal ini terjadi karena jika dilihat dari perspektif pelaku, mereka tidak lagi bisa membedakan dan memilah sesuatu yang wajar dan tidak wajar untuk dilakukan, karena mereka semua akan berusaha untuk mewajarkan apa yang mereka ingin lakukan (M. Omar et al., 2016) yaitu melakukan korupsi. Berbeda dengan persepsi dari pegawai Dinas Kesehatan dimana mereka masih bisa memilah hal tersebut, namun mereka juga setuju bahwa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku dapat meningkatkan korupsi. Hasil penelitian sejalan dengan Apriani (2020) bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh yang positif terhadap korupsi karena responden beranggapan bahwa dengan menerima sesuatu berupa barang ataupun yang lainnya sebagai bentuk terima kasih merupakan hal wajar. Didukung juga oleh penelitian Suryandari & Pratama (2021) bahwa rasionalisasi menjadi salah satu faktor penyebab kecurangan karena kurangnya pengetahuan akan tujuan dana alokasi sehingga membuat responden merasa tindakan menggunakan dana tersebut merupakan hal yang wajar. Seseorang yang cenderung memiliki pembenaran atas tindakan menyimpang yang mereka lakukan, kemungkinan besar akan melakukan kecurangan, sehingga akan lebih mudah bagi karyawan untuk melakukan kecurangan ketika mereka percaya bahwa tindakan menyimpang yang mereka lakukan memang diperlukan dan akan berakhir dengan membantu orang lain (G. M. Y. Owusu et al., 2022).

### **Pengaruh Ego terhadap Korupsi**

Ego berpengaruh negatif terhadap Korupsi pada persepsi pegawai di Dinas Kesehatan, artinya semakin tinggi Ego yang dimiliki oleh seseorang, maka akan diikuti dengan menurunnya keinginan untuk melakukan korupsi. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak etis atau menyimpang, maka harga diri orang tersebut akan terasa terlukai karena mereka meyakini bahwa tindakan menyimpang tidak sesuai dengan nilai moral yang dianut. Selain itu, seseorang dengan Ego yang tinggi akan menganggap penting atas apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya (Koomson et al., 2020) sehingga ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, hal ini dapat meminimalisir terjadinya tindakan korupsi karena mereka akan memikirkan pendapat orang lain mengenai kecurangan yang mereka lakukan. Sejalan dengan Theotama, Denny, & Nugrahesthy (2023) yang menyatakan bahwa Ego berpengaruh negatif terhadap kecurangan serta Federsair & Subagyo (2019) yang juga menjelaskan bahwa arogansi yang tinggi biasanya akan membuat seseorang menjadi gengsi untuk melakukan kecurangan karena mereka akan merasa standarnya turun dan akan setara dengan orang lain yang melakukan kecurangan, sehingga semakin kecil arogansi yang dimiliki oleh seseorang, kecenderungan untuk berbuat kecurangan pun semakin besar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis persepsi pegawai terhadap korupsi menggunakan *Fraud Hexagon*. Penelitian dilakukan di salah satu Dinas Kesehatan di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan hasil olah data dengan sampel pegawai yang bekerja di Dinas Kesehatan, dapat disimpulkan bahwa *Rationalization* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Korupsi, Ego memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Korupsi. Sedangkan *Pressure, Collusion, Capability, Opportunity* tidak berpengaruh terhadap Korupsi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak sampel dan memperluas area penelitian sehingga dapat men-generalisasikan populasi, menambah variabel independen lainnya seperti sifat *love of money*, sifat *machiavellian*, dan *ethical values*, serta dapat menambah variabel moderasi seperti religiusitas, sistem pengendalian internal maupun *good corporate governance*.

Implikasi penelitian bagi akademisi yaitu dapat digunakan sebagai referensi tambahan terkait penelitian di bidang *fraud hexagon* dan korupsi. Selain itu, melihat hasil yang menunjukkan bahwa sifat merasionalisasikan hal yang mengarah kepada kecurangan dapat menyebabkan seseorang melakukan korupsi, serta adanya ego berupa tingginya harga diri yang dimiliki oleh seseorang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya korupsi, maka penting bagi setiap organisasi untuk selalu melakukan pemantauan serta pemberian sanksi terhadap pelaku yang merasionalisasikan kecurangan.

## REFERENSI

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). Fraud risk factors and tendency to commit fraud: analysis of employees' perceptions. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 545–557. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0057>
- Apriani, U. (2020). Pengaruh Komponen-Komponen Fraud Star Terhadap Korupsi Dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Spip) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. In *ACFE*. Retrieved from <https://acfe-public.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations.pdf>
- BPK RI Jawa Barat. (2019). Korupsi Dana Jamkesmas, Eks Bendahara Dinkes Subang Divonis 5 Tahun Penjara. Retrieved January 19, 2023, from Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia website: <https://jabar.bpk.go.id/korupsi-dana-jamkesmas-eks-bendahara-dinkes-subang-divonis-5-tahun-penjara/>
- Calsia, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.580>
- Cressey, D. R. (1953). The criminal violation of financial trust. *American Sociological Review*, 15(6), 738–743.
- Estikasari, I. P., & Adi, P. H. (2019). Ketaatan Akuntansi, Kontrol Atasan, Budaya Etis Organisasi, Penegakan Hukum dan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 1–12. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.791>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Fauzia, F. N., Pujiningsih, S., & Makaryanawati. (2022). Determinants of Fraudulent Tendencies on Public Accountancy in Indonesia. *Oblik i Finansi*, 1(4(98)), 13–22. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2022-4\(98\)-13-22](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2022-4(98)-13-22)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gorsira, M., Steg, L., Denkers, A., & Huisman, W. (2018). Corruption in organizations: Ethical climate and individual motives. *Administrative Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/admsci8010004>
- Graycar, A., & Sidebottom, A. (2012). Corruption and control: A corruption reduction approach. *Journal of Financial Crime*, 19(4), 384–399. <https://doi.org/10.1108/13590791211266377>
- Hardinto, W., Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Cahaya, F. R. (2020). Sisi Gelap Pemimpin Dalam Memotivasi Tindakan Korupsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 334–354. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.20>
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Hernanda, B. P., Puspita, D. A., & Sudarno, S. (2020). Analisis Fraud Diamond Theory terhadap Terjadinya Fraud (Studi Empiris pada Dinas Kota Probolinggo). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.15473>
- Horwath, C. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Horwath International.
- Indonesia Corruption Watch. (2020). Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2019. In *Indonesia Corruption Watch*. Retrieved from [https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/200215-tren\\_penindakan\\_kasus\\_korupsi\\_tahun\\_2019\\_final\\_2.pdf](https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/200215-tren_penindakan_kasus_korupsi_tahun_2019_final_2.pdf)

- Indonesia Corruption Watch. (2021). Kinerja Penindakan Kasus Korupsi 2020. In *Indonesia Corruption Watch*. Retrieved from <https://www.antikorupsi.org/id/article/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2020>
- Indonesia Corruption Watch. (2022). Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2021. Retrieved from Indonesia Corruption Watch website: <https://www.antikorupsi.org/id/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2021>
- Indonesia Corruption Watch. (2023). *Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Korupsi Tahun 2022*. Retrieved from <https://antikorupsi.org/id/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2022>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- KPK. (2022). Kelola Dana Besar, KPK Minta Pemda Mitigasi Risiko Korupsi Sektor Kesehatan. Retrieved January 19, 2023, from KPK website: <https://web.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kelola-dana-besar-kpk-minta-pemda-mitigasi-risiko-korupsi-sektor-kesehatan>
- Kumar, K., Bhattacharya, S., & Hicks, R. (2018). Employee perceptions of organization culture with respect to fraud – where to look and what to look for. *Pacific Accounting Review*, 30(2), 187–198. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/PAR-05-2017-0033%0A>
- Lessmann, C., & Markwardt, G. (2010). One Size Fits All? Decentralization, Corruption, and the Monitoring of Bureaucrats. *World Development*, 38(4), 631–646. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.003>
- Mackevičius, J., & Giriūnas, L. (2013). Transformational Research of the Fraud Triangle. *Ekonomika*, 92(4), 150–163. <https://doi.org/10.15388/ekon.2013.0.2336>
- Omar, M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2016). The causes, impact and prevention of employee fraud: A case study of an automotive company. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2015-0020>
- Omar, N. B., & Mohamad Din, H. F. (2010). Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage. *International Conference on Science and Social Research*, (July 2005), 607–612. <https://doi.org/10.1109/CSSR.2010.5773853>
- Owusu, E. K., Chan, A. P. C., & Shan, M. (2019). Causal Factors of Corruption in Construction Project Management: An Overview. *Science and Engineering Ethics*, 25(1). <https://doi.org/10.1007/s11948-017-0002-4>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Prabowo, H. Y. (2016). Sight beyond sight: Foreseeing corruption in the Indonesian government through behavioral analysis. *Journal of Financial Crime*, 23(2), 289–316. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2014-0063>
- Priyastiwati, P., & Setyowati, H. (2021). Kecenderungan Kecurangan Pada Alokasi Dana Desa: Analisis Fraud Diamond Dan Religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1–14. <https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.301>
- Putri, C. F., & Yanti, H. B. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 3, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6916>
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Jakarta: Deepublish.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.

- Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2022). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2022-0086>
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Sarikhani, M., & Ebrahimi, F. (2021). Whistleblowing by accountants: an integration of the fraud pentagon and the extended theory of planned behavior. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-10-2020-1047>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business A Skill Building Approach Seventh Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Suhardjanto, D., Djuminah, D., & Agustiniingsih, S. W. (2020). Regional Financial Performance, Audit Function, and Corruption Levels in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 81. <https://doi.org/10.20961/jab.v20i1.474>
- Sujana, E., Yasa, I. N. P., & Wahyuni, M. A. (2019). Testing of Fraud Diamond Theory Based on Local Wisdom on Fraud Behavior. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 69(Teams 2018), 12–15. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.3>
- Sumbayak, J. S. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Perusahaan Leasing di Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 14(1), 3168–3182.
- Suryana, A., & Sadeli, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan JRAP*, 2(2), 127–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.35838/jrap.2015.002.02.12>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis. *Quality - Access to Success*, 23(188), 154–162. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.22>
- Sutrayanti. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Korupsi* (Universitas Muhammadiyah Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/29451-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/29451-Full_Text.pdf)
- Syofyan, E., Septriani, D., Mulyanti, E., & Hernando, R. (2021). Corruption from Fraud Theory Perspective. *JURNAL Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 9(2), 165–174. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v9i2.2955>
- Theotama, G., Denny, Y., & Nugrahesthy, A. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyulistyo, F., & Cahyonowati, N. (2023). Determining Factors of Asset Misappropriation Tendency by Employees in Perspective of Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 52–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.42090>
- Wicaksono, G. S., Jatmiko, T., & Prabowo, W. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 1016–1028.
- Wijayanto, F. L. (2020). Komitmen Organisasi, Kapabilitas, Dan Kecenderungan Fraud Di Sektor Pemerintahan ( Persepsi Aparatur Sipil Negara Di Kota Salatiga ). *Jurnal Ilmu Sosial Dan*

*Humaniora*, 9(1), 120–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24422>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yap, J. B. H., Lee, K. Y., & Skitmore, M. (2020). Analysing the causes of corruption in the Malaysian construction industry. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 18(6), 1823–1847. <https://doi.org/10.1108/JEDT-02-2020-0037>

Zuberi, O., & Mzenzi, S. I. (2019). Analysis of employee and management fraud in Tanzania. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 412–431. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0012>